

Jalan Sunyi Sang Pujangga

Rama klenik. Demikian sebutan yang dialamatkan kepada pakar filologi terkemuka, I. Kuntara Wiryamartana. Majalah *Tempo* edisi 29 Mei 2005, dalam selingan *Iqra*, pernah mengulas kisah lelaki yang *gandrung kapilangu* dengan kajian sastra Jawa Kuna itu. Lantaran sudah *manjing* (masuk dan menyatu) di jiwa, Rama Kuntara hingga akhir hayatnya kukuh mengumuli rumah bahasa yang telah tenggelam dalam kehidupan modern itu. Memang, hanya segelintir orang yang masih setia menggeluti studi yang dituding ketinggalan zaman ini. Bahkan, tidak jarang barisan penekun sastra Jawa lawas dipandang sebagai kelompok “aneh”, alias tak lazim di zaman Internet.

Cap aneh menebal dalam diri Kuntara tatkala ia mengenakan busana yang dianggap “nganeh-anehi”. G. Budi Subanar, sebagai editor buku, melukiskan beberapa atribut yang dipakai Kuntara: sebuah ikat kepala hitam (destar) yang selalu bertengger di kepala dalam berbagai kesempatan. Tangannya emoh melepaskan sepotong kayu walikukun berwarna hitam sepanjang sekitar 60 sentimeter. Saban kali “cuap-cuap” di muka forum, ia tak lupa menenteng figur Petruk (anggota punakawan) yang dikasih kucir dari potongan rambutnya dan membawa sapu tangan putih. Maklum jika banyak orang yang melihat menatapnya aneh.

Di balik “keanehan” dalam diri pria tersebut terkandung kekuatan

dan kehebatan yang luar biasa. Bermula dari *geguritan* (puisi Jawa) yang mengungkapkan keindahan, lantas menggerakkan segenap hati serta pikiran Kuntara guna memasuki jagad intelektual Barat. *Kakawin Arhunawiwaha* dipilih sebagai bahan disertasi dengan judul *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Pencitaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Pada 2 November 1987, dia dinyatakan lulus doktor sastra UGM dengan predikat *maxima cum laude*.

Tak tanggung-tanggung, promotornya, Prof Dr A. Teeuw, angkat topi dan berkomentar lewat *Eulogia* (Basis edisi Desember 1987). Keahlian dan kecanggihan Kuntara sebagai pembaca, penafsir, peneliti, sekaligus pengkritik sastra menjadikan disertasi ini kadangkadangkang terasa berat, tapi menyediakan kenikmatan bagi para peminat. Disusun dengan gaya tulis yang jelas dan terang, Rama Kun—demikian sapaan akrabnya—sukses mengurai persoalan yang penuh liku dan menyimpulkan data yang rumit. Selain berbobot ilmiah, karya tersebut memiliki relevansi dalam perkembangan kebudayaan Indonesia modern yang tinggi pula.

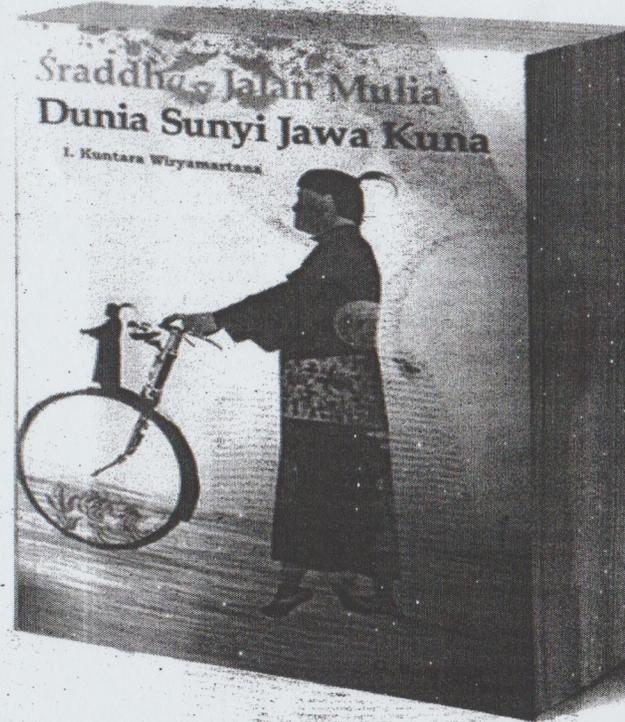
Kuntara memang seorang kawi (pujangga) yang mumpuni. Dalam catatan penutup buku tersebut, sastrawan B. Rahmanto berkesan sehabis membaca 48 *geguritan anggitan swargi* Rama

Kuntara dalam manuskrip Panglocita kurun waktu 12 tahun (1968–1979). Ia kaget, gemas, dan kagum atas diksi/peracikan kata yang rancak dan cerdas, sehingga menghasilkan ekspresi puisi yang apik dan bernas.

Kendati tidak hidup di era kerajaan, Kuntara begitu cermat menggambarkan kerja kreatif para pujangga yang menatah aksara dengan sumber inspirasi dari alam semesta. Menurut dia, kakawin merupakan jalan bagi pujangga untuk mempersatukan diri dengan dewa yang dihormatinya. Menggubah kakawin merupakan yoga bagi sang kawi. Dewa yang ingin dicari dan ditemukan bersemayam secara halus tersamar dalam keindahan alam dan lubuk hatinya ketika bersemadi kini dijemlakan dalam kakawinnya.

Di tengah alam, manusia merasa kerasan. Tidak mengherankan jika di sekitar pertapaan, keraton atau rumah bangsawan, di tengah hutan, di tepian sungai atau di atas karang yang menjorok ke laut, didirikan rumah peristirahatan. Di situlah mereka tengah bercintaan memadu kasih, menanggung rindu, dan menghibur hati, sementara para kawi menyepi memimba inspirasi untuk menuliskan kakawin.

Yang menarik, diterangkan pula proses penulisan kakawin, yaitu membawa *kasang carik* (kantong kain, tempat alat tulis) atau *kasang wulung* (kantong kain yang berwarna biru kehitam-hitaman), sang kawi berkelana mencari



SRADHA – JALAN MULIA DUNIA SUNYI JAWA KUNA

Penulis : I. Kuntara Wiryamartana
 Penerbit : Sanata Dharma University Press, Oktober 2016
 Tebal : xiv + 304 halaman

ilham; menjelajahi hutan, gunung dan pantai; serta menikmati keindahan alam. Bulan baik bagi para kawi adalah bulan keempat (*mangsa kapat*), bulan Kartika (Oktober–November), ketika hujan turun dan alam berhiaskan aneka bunga serta menyajikan berbagai buah-buahan. Ilham yang diterima sang kawi dituliskan pada karas (batu tulis) dengan *yanah* (anak batu tulis).

Yang ditulis itu merupakan tulisan sementara dan penggalan,

yang masih dapat diubah, diperbaiki unguapannya, diperiksa ketepatan metrumnya, lalu disusun menjadi kakawin yang utuh. Setelah seluruh kakawin siap, baru dironce pada lontar menjadi naskah yang tetap untuk disimpan dan setiap kali dikaji serta dibaca bersama. Mungkin bukan sang kawi sendiri yang menuliskan kakawin pada lontar, melainkan seorang juru tulis (carik), yang khusus ditugasi menulis dan menyalin kakawin atau karya sastra lainnya.

Boleh dibilang, kakawin merupakan sastra keraton. Di bawah naungan raja atau pangeran sebagai maesenas (royal patron), sekelompok pujangga keraton (*kawi rajya*) bekerja bersama para juru tulis membentuk semacam “bengkel sastra”. “Pembacaan” kakawin

(semacam *mabasan* di Bali, *macapatan* di Jawa atau *poetry reading/singing* sekarang ini) merupakan apresiasi dan kritik sastra. Melewati jalan itu pula kakawin menysasar lingkungan masyarakat yang lebih luas, menerobos batas-batas keraton.

Kita, apabila tergoda mempelajari kakawin, akan terbantu oleh kamus Zoetmulder. Kamus tersebut merupakan “kunci” sekaligus membawa “tugas” bagi para pencinta dan peneliti bahasa dan sastra Jawa Kuna. Banyak “kata” dalam kamus ini belum diberi arti atau pengertian “sementara” dengan berbagai pertimbangan. Penelitian teks selanjutnya diharapkan menyingkap arti kata-kata itu. Demi konsistensi, penyusun kamus kudu menetapkan ejaan yang dipakainya. “Paradigma”

penyusunan kata turunan pada sub-entri kiranya sejalan dengan kaidah tata bahasa yang dimuat dalam *De Taal van Adiparwa*. Kuntara berpesan, para ahli linguistik perlu mengupas ulang problem kebahasaan yang terkandung dalam buku itu.

Ya, buku setebal 304 halaman ini merupakan potret jalan sunyi sang pujangga yang mengenakan destar itu. Sebuah karya yang sejatinya memantulkan kecerdasan, ketelitian, dan kepaiwainan keserajaan Rama Kuntara, yang dilambari sukma yang halus dan tersamar. Karya ini menyadarkan kita bahwa tak ada yang sia-sia dari yang kita kerjakan dengan sepenuh dan sekuat jiwa raga, sekalipun itu menekuni sastra Jawa Kuna yang sering dituding primitif dan bukan lahan basah. ●